

Pendidikan Dalam Keluarga dan Masyarakat

Rina Rosmiati

Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung
rosmiatirina73@gmail.com

Purwoko

Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung
pwoko8782@gmail.com

Iros Rosmiati

Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung
arkanirsyadi07@gmail.com

Hilman Mauludin

Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung
hilmanmauludin.uninus@gmail.com

Abstrak

Untuk menciptakan hasil pendidikan yang optimal, diperlukan sinergi antara keluarga dan masyarakat. Kolaborasi ini bukan hanya soal komunikasi antarindividu. Dalam era yang penuh tantangan ini, sinergi keluarga dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, kompeten, dan bertanggung jawab. Dengan Metode kualitatif dengan pendekatan library research yang digunakan dapat mendeskripsikan dan menguraikan peran penting keluarga, masyarakat, sekaligus menjawab tantangan dalam pendidikan keluarga dan masyarakat serta menghadirkan solusi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dalam keluarga dan masyarakat. Peningkatan literasi parenting melalui pelatihan, seminar, dan workshop bagi orang tua, pendekatan komunitas berbasis nilai-nilai lokal dan religius seperti community-based education dapat diterapkan untuk membangun budaya pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Pendidikan, Keluarga, Masyarakat

Abstract

To create optimal educational outcomes, synergy between families and communities is needed. This collaboration is not just about communication between individuals. In this challenging era, the synergy of family and community is the key to creating an inclusive, adaptive, and competitive educational environment, so that children can grow up to be individuals with integrity, competence, and responsibility. With a qualitative method with a library research approach, it can describe and describe the important role of the family, society, as well as

challenge in family and community education and present solutions to increase the effectiveness of education in families and communities. Improving parenting literacy through training, seminars, and workshops for parents, community approaches based on local and religious values such as community-based education can be applied to build an inclusive and sustainable educational culture.

Keywords: Education, family, community

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan manusia yang utuh dan berkelanjutan. Tidak hanya sekadar proses mentransfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, membentuk kepribadian, serta mengembangkan potensi individu agar mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan zaman yang semakin cepat, pendidikan menjadi fondasi utama dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks. UNESCO (1996) dalam laporannya menyebutkan empat pilar pendidikan, yaitu learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together, yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran multidimensional dalam kehidupan manusia.

Pendidikan adalah proses yang kompleks dan multidimensi yang melibatkan pembelajaran, pengajaran, pelatihan, dan pembentukan karakter individu untuk mencapai perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan moral yang optimal. Pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas atau institusi formal, tetapi juga terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari bahasa Latin *educare*, yang berarti "menuntun keluar" atau "mengarahkan", menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses membimbing individu keluar dari ketidaktahuan menuju pengetahuan dan pemahaman.

Sementara keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: kula dan warga "kulawarga" yang berarti "anggota atau kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti (nuclear family) terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka.(Adi, 2022)

Adapun keluarga non-inti atau yang dikenal dengan keluarga luas (extended family) yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek, nenek yang sama termasuk dari keturunan masing-masing isteri dan suami. M. Yusuf mengemukakan bahwa pendidikan keluarga adalah bimbingan atau pembelajaran yang diberikan terhadap anggota dari kumpulan suatu keturunan atau satu tempat tinggal, yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan lain sebagainya. (Fuad Ihsan, 2008:17) Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat. (Fuad Ihsan, 2008:17)

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak, maka pada waktu yang sama anak menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan. (Adi, 2022)

Menurut Linton Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk mengatur setiap organisasi individu yang dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batasan tertentu. (Margayaningsih, 2018).

Sedangkan menurut Dannerius Sinaga, masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama. (Margayaningsih, 2018).

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dalam proses pengembangan yang telah direncanakan dari berbagai macam potensi dalam diri manusia, seperti: sifat, watak, kemampuan akademis, keahlian di bidang tertentu (skill) dan sebagainya.

Pendidikan dalam keluarga adalah proses pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan dasar yang berlangsung secara informal dalam lingkungan keluarga dan berlangsung sepanjang hayat. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak sebelum mereka mengenal sekolah dan masyarakat luas. (Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 10).

Pendidikan dalam keluarga adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara informal di lingkungan keluarga, yang berlangsung sejak anak lahir dan merupakan fondasi utama dalam perkembangan kepribadian, karakter, dan moral anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Artinya, sebelum anak mengenal sekolah atau masyarakat luas, pendidikan yang pertama kali diterimanya adalah dari keluarga.

Menurut Zakiah Daradjat (2005), keluarga merupakan tempat pertama kali anak memperoleh pengalaman hidup. Jika lingkungan keluarga baik, maka besar kemungkinan kepribadian anak juga akan baik.

Ibn Qayyim Al-Jauziyah menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya sejak dini, karena anak itu bagaikan kertas putih yang akan menerima coretan dari orang tuanya.

Keluarga sebagai miniatur negara merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang pertama dan utama, bagi anak-anak yang mulai tumbuh berkembang menuju dewasa. Dikatakan pendidikan pertama, karena di dalam keluarga tersebut, anak pertama kalinya mendapatkan Pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya, serta anak mulai mengenal lingkungannya. Sedangkan keluarga dikatakan lembaga pendidikan yang utama karena di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan dasar untuk mengembangkan potensi fitrahnya. (Makhmudah, 2018)

Pentingnya pendidikan juga tercermin dalam sistem hukum nasional Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini menandakan bahwa pendidikan harus melibatkan berbagai pihak dan tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi sekolah semata. Pendidikan adalah proses holistik yang berlangsung sepanjang hayat dan dimulai sejak anak lahir, bahkan sebelum mereka mengenal bangku sekolah formal.

Dengan demikian, pendidikan yang berhasil adalah hasil dari kerja sama yang erat antara berbagai elemen, khususnya keluarga dan masyarakat. Kedua pihak ini bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan keterampilan anak. Dalam era yang penuh tantangan ini, sinergi keluarga dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, kompeten, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu bagaimana peran keluarga dalam pendidikan anak?, bagaimana peran masyarakat dalam mendukung pendidikan anak?, apa saja tantangan yang dihadapi dalam pendidikan keluarga dan masyarakat? dan bagaimana solusi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dalam keluarga dan masyarakat?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam tentang integrasi pendidikan islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini tidak berfokus pada data kuantitatif atau angka, tetapi pada pemahaman terhadap makna, nilai, dan fenomena sosial dari sudut pandang teoritis dan konseptual.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan yang menitikberatkan pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen relevan lainnya. Sehingga data-data terkait bagaimana peran keluarga dalam pendidikan anak?, bagaimana peran masyarakat dalam mendukung pendidikan anak?, apa saja tantangan yang dihadapi dalam pendidikan keluarga dan masyarakat? dan bagaimana solusi untuk meningkatkan

efektivitas pendidikan dalam keluarga dan masyarakat?. Bisa terjawab dan tergambar secara komprehensif.

Temuan Penelitian

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Dari keluarga, anak pertama kali belajar berbicara, bersikap, serta mengenal nilai-nilai moral dan agama. Peran keluarga dalam pendidikan anak meliputi peran sebagai pendidik, pengasuh, dan panutan (role model). Orang tua, khususnya, berperan aktif dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan kebiasaan belajar anak.

Menurut Hurlock (2002), keluarga yang harmonis akan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Selain itu, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa rumah merupakan pusat pendidikan pertama yang paling menentukan arah kehidupan anak.

Dalam konteks pendidikan agama, peran keluarga sangat penting dalam mengenalkan nilai-nilai keislaman, seperti akhlak, ibadah, dan adab. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang religius cenderung memiliki perilaku yang lebih positif dan berorientasi pada nilai moral.

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam pendidikan anak, yaitu sebagai lingkungan sosial yang memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di keluarga dan sekolah. Peran masyarakat dapat menjadi kontrol sosial, yakni dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman bagi tumbuh kembang anak, memberikan teladan sosial, dengan melibatkan anak dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, pengajian remaja, atau kegiatan keagamaan, mendukung sarana dan prasarana pendidikan, seperti membangun taman baca, perpustakaan desa, atau ruang belajar bersama.

Bronfenbrenner (1979) melalui teori *Ecological Systems Theory* menegaskan bahwa anak berkembang tidak hanya karena faktor internal, tetapi juga karena pengaruh sistem sosial di sekitarnya, termasuk masyarakat. Lingkungan sosial yang positif dapat memperkuat pembelajaran anak baik secara akademik maupun sosial.

Meski memiliki peran penting, keluarga dan masyarakat menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik anak yaitu kurangnya pengetahuan orang tua tentang metode mendidik anak yang efektif, terutama dalam mendampingi belajar di rumah, kurangnya waktu dan perhatian, terutama bagi orang tua yang sibuk bekerja, pengaruh negatif media dan pergaulan, seperti akses tanpa batas terhadap konten digital yang tidak mendidik, kurangnya sinergi antara keluarga, masyarakat, dan sekolah, yang menyebabkan inkonsistensi nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak, minimnya peran aktif masyarakat, yang sering kali bersifat pasif atau apatis terhadap pendidikan anak-anak di lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan pendapat Baumrind (1991), pola asuh yang otoriter, permisif, atau tidak konsisten berkontribusi pada perkembangan perilaku negatif pada anak. Sementara itu, masyarakat yang tidak memiliki kepedulian terhadap anak-anak di lingkungannya cenderung menjadi faktor risiko terhadap perilaku menyimpang.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan keluarga dan masyarakat diantaranya yaitu peningkatan literasi parenting melalui pelatihan, seminar, dan workshop bagi orang tua, membangun komunikasi yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka membentuk sinergi pendidikan, penguatan nilai agama dan budaya lokal sebagai dasar pendidikan karakter anak, pemanfaatan teknologi secara bijak, seperti penggunaan aplikasi edukasi yang melibatkan anak dan orang tua, pengaktifan lembaga kemasyarakatan, seperti majelis taklim, karang taruna, dan posyandu remaja untuk mendukung kegiatan pendidikan informal.

Suyanto (2005) menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan anak akan lebih maksimal jika terdapat kerja sama yang harmonis antara tiga pilar utama pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lebih lanjut, pendekatan komunitas berbasis nilai-nilai lokal dan religius seperti *community-based education* dapat diterapkan untuk membangun budaya pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini juga sejalan dengan

pendekatan *education for sustainable development* (ESD) yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pendidikan anak.

Kesimpulan

Pendidikan dalam keluarga dan masyarakat merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian, karakter, dan sikap sosial anak. Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan seperti moral, etika, agama, dan kasih sayang. Peran orang tua sebagai pendidik, pembimbing, serta teladan sangat menentukan arah perkembangan anak secara menyeluruh.

Sementara itu, masyarakat memiliki fungsi sebagai lingkungan pendukung yang memperkuat pendidikan keluarga. Melalui interaksi sosial, kegiatan kemasyarakatan, dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, anak belajar untuk mengenal norma, bekerja sama, dan bersosialisasi secara positif. Dengan demikian, masyarakat menjadi pelengkap penting yang membantu membentuk pribadi anak yang utuh dan seimbang.

Perubahan pola hidup modern telah membawa perubahan fundamental dalam pola hidup masyarakat modern, termasuk dinamika di dalam keluarga, belum lagi Pengaruh lingkungan luar yang lebih dominan yang berpengaruh sangat signifikan terhadap Pengaruh Sekolah dan Sistem Pendidikan Formal ditambah dengan Media Massa dan Teknoligi yang semakin berkembang pesat secara langsung berimbas pada norma dan nilai-nilai social secara pribadi maupun masyarakat.

Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga dan sekolah saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama, termasuk masyarakat. Dalam pendekatan pendidikan yang holistik, keterlibatan masyarakat sangat penting untuk memperkuat peran pendidikan keluarga, jadikan keluarga sebagai wahana pertama dan utama Pendidikan bagi anak. Dengan masing masing peran yang dilakukan dengan baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat dalam pendidikan, yang saling memperkuat dan saling melengkapi antara ketiga pusat itu, akan memberi peluang besar mewujudkan sumber daya manusia terdidik

yang bermutu. Peran keluarga dan Masyarakat menjadi hal yang sangat penting bagi pemecahan masalah yang terjadi pada anak. Sinergi antara keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Oleh karena itu, keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dalam mendukung pendidikan keluarga harus terus ditingkatkan demi menciptakan lingkungan belajar yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1–9.
- Dewantara, K.H. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kurdi, M. S. (2023). Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter. *Pendidikan Karakter*, 23.
- Makhmudah, S. (2018). Penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak. *Martabat*, 2(2), 269–286.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publiciana*, 11(1), 72–88
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Rosen, L. D. (2012). *iDisorder: Understanding our obsession with technology and overcoming its hold on us*. Palgrave Macmillan.
- Sada, H. J. (2017). Peran masyarakat dalam pendidikan perspektif pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 117–125.
- Santrock, J.W. (2007). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 162–165.
- Supriyadi, D. (2004). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 10